

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berdampak besar bagi perekonomian di Indonesia baik peningkatan perekonomian daerah maupun perekonomian nasional negara. Menurut Tambunan (2012), di Indonesia, UMKM terbukti memiliki peranan yang penting dalam mengatasi dampak dan akibat dari krisis ekonomi pada tahun 1997 silam, yang membawa dampak berupa perusahaan-perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan, sedangkan UMKM mampu bertahan dalam kondisi krisis tersebut. Pandemi *Covid-19* juga menjadi salah satu bukti bahwa UMKM dapat menghadapi krisis ekonomi global. Banyak perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya, namun kini perekonomian kian membaik dengan munculnya beragam UMKM baru akibat dari adanya pandemi tersebut.

UMKM terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman, dari yang dilakukan dengan membuka kios atau toko kini bermodalkan *smartphone* saja seseorang dapat mendirikan sebuah UMKM tentunya dengan strategi dan target yang baru. Selain itu, UMKM dinilai dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Hal tersebut dikarenakan UMKM dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup banyak sehingga mampu membantu permasalahan pengangguran yang kian hari makin

merajalela di Indonesia, serta dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, nilai ekspor nasional, dan investasi nasional (Khumeyzim, 2021).

Dalam menjalankan sebuah usaha terdapat regulasi yang harus dipatuhi oleh pelaku UMKM. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 merupakan undang-undang yang mengatur mengenai UMKM. Pada dasarnya undang-undang ini mengisyaratkan bahwa usaha mikro, kecil dan/atau menengah merupakan milik perorangan atau badan usaha milik pribadi bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan besar kemudian dikelola oleh perorangan atau suatu badan usaha sebagaimana yang telah diatur oleh undang-undang (Rawun dan Tumilaar, 2019).

Kenaikan kuantitas UMKM dari tahun ke tahun diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi yang positif di Indonesia. Kontribusi UMKM dapat menjadi pondasi dalam pemulihan perekonomian yang ada saat ini. UMKM yang dinilai dinamis, efisien dan kuat mampu menjadi penggerak ekonomi rakyat Indonesia (Widiastoeti dan Sari, 2020).

Ditengah kontribusi UMKM yang signifikan bagi perekonomian, UMKM masih mengalami beberapa kendala yang kompleks. Kendala kompleks tersebut salah satunya yaitu kualitas laporan keuangan yang buruk, kurangnya pengetahuan mengenai akuntansi, sumber daya manusia yang kurang memadai, produksi yang kurang efisien, manajemen keuangan yang buruk, kurangnya pemanfaatan sistem informasi akuntansi,

dan masih banyak kendala lainnya. Kompetisi antar UMKM menjadi semakin ketat dengan kenaikan kuantitas UMKM pada tiap tahunnya. Semakin meningkatnya persaingan antar UMKM maka keuntungan yang diperoleh sama dengan pengeluaran produksi. Dalam kasus tertentu usaha kecil dapat mengalami kerugian dikarenakan persaingan tersebut (Khumeyzim, 2021).

Berdasarkan survei, UMKM di Indonesia tidak dapat bertahan lebih dari 5 tahun dengan presentase sekitar 90% UMKM dikarenakan kurangnya pemahaman akuntansi (MRB *Finance*, 2020). Pada era digital ini pelaku ekonomi kurang memiliki pemahaman mengenai akuntansi (Ayem dan Maknun, 2020). Fenomena yang terjadi saat ini yakni banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan dan pembukuan yang rapi, dengan adanya pembukuan tersebut UMKM diharapkan dapat mengetahui kesehatan usaha mereka. Hal tersebut dikarenakan minimnya sosialisasi atau pelatihan oleh pihak pemerintah atau lembaga terkait mengenai pentingnya pencatatan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Bahkan Dinas Koperasi dan UMKM menyatakan tidak pernah melakukan sosialisasi dan tidak memberlakukan kewajiban pelaporan keuangan (Lohanda, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak pelaku UMKM yang belum mengerti pentingnya laporan keuangan bagi suatu usaha.

Menurut IAI, laporan keuangan didefinisikan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, neraca, dan catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan bagian internal dari laporan keuangan tersebut. Setiap usaha diharapkan dapat menyusun laporan keuangan guna mengetahui arus keuangan usaha tersebut. Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai arus kas keuangan, kinerja, serta perkembangan posisi keuangan suatu usaha. Laporan keuangan juga dapat membantu UMKM dalam mengambil keputusan ekonomi krusial dalam menjalankan usahanya, serta dengan adanya laporan keuangan yang baik maka usaha tersebut dapat memberikan informasi yang akurat dan akuntabel sehingga dapat memiliki akses perbankan untuk melakukan kredit (Rosdiani, 2011).

Pada implementasinya laporan keuangan merupakan elemen penting dalam sebuah usaha. Laporan keuangan menentukan keputusan yang dapat diambil oleh pelaku usaha dengan pertimbangan berbagai aspek serta pengukur kekayaan (laba) pelaku usaha dalam periode tertentu. Dalam dunia usaha adanya laporan keuangan merupakan salah satu syarat sebuah usaha seperti UMKM untuk memperoleh kredit usaha dari pihak perbankan yang ada di Indonesia (Ayem dan Maknun, 2020). Bukan hanya kualitas sumber daya manusia sebagai pekerja yang dapat mempengaruhi keuangan sebuah perusahaan, tetapi juga pengaruh tingkat pemahaman akuntansi oleh pelaku usaha itu sendiri.

Menurut Mulyani (2014), kualitas laporan keuangan UMKM di kota Kudus dapat dikatakan jauh dari standar laporan keuangan yang baik. Untuk membantu proses pengelolaan usaha, UMKM di kota Kudus telah melakukan pencatatan dalam aktivitas usaha yang dijalankan, namun pencatatan tersebut dinilai tidak lengkap karena pemilik usaha kurang memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan pencatatan keuangan yang baik. Pemilik UMKM di kota Kudus masih banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh usaha tersebut (Kamalia, 2017). Hal ini didukung oleh pengalaman penulis yang pernah bekerja di beberapa UMKM di Kota Kudus dan mendapati bahwa tidak semua UMKM melakukan pencatatan keuangan, penulis juga menyadari adanya pelaporan keuangan pada sebuah usaha dapat mempengaruhi kinerja dari usaha tersebut.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Kabupaten Kudus, akibat pandemi *Covid-19* perekonomian Kota Kudus mengalami kemerosotan sebesar 50% dari periode sebelumnya. Menurut Bupati Kudus, perekonomian dapat kembali normal apabila pemangku kepentingan di Kota Kudus bekerja sama menggerakkan kegiatan UMKM. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kudus adalah memberikan tempat berjualan bagi pelaku UMKM serta menstimulus pelaku usaha dengan Jaring Pengaman Ekonomi (Tribun News, 2020).

Diketahui sejak tahun 2020 hingga tahun 2021 terdapat 1.800 UMKM baru yang telah mengajukan perizinan usaha OSS. Dengan adanya kenaikan sebesar 300 persen selama masa pandemi *Covid-19*. Dengan pertumbuhan UMKM yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, maka DPMPTSP bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah guna memberikan pembinaan agar sektor UMKM dapat tumbuh lebih baik (Muria News, 2021).

Pada tahun 2022 di kota Kudus terdapat 17.184 pelaku UMKM yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di kota Kudus (Muria News, 2022). Semakin meningkatnya persaingan UMKM di kota Kudus harus diperhatikan, terlebih kota Kudus menjadi salah satu pengendali laju inflasi di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong keberadaan UMKM di kota Kudus. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas UMKM di kota Kudus, diharapkan UMKM dapat menerima SAK EMKM yang diperuntukkan agar membantu dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana bagi UMKM (Tribun News, 2022).

Banyak faktor yang menyebabkan pelaku UMKM enggan melakukan pembukuan atau penyusunan laporan keuangan, salah satunya ialah kualitas sumber daya manusia yang ada pada UMKM itu sendiri serta kurangnya pemanfaatan sistem informasi akuntansi (Andini dkk., 2015). Sumber daya manusia berperan penting dalam mencapai tujuan sebuah perusahaan. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi penentu kesuksesan dalam mencapai tujuan sebuah usaha. Sumber daya

manusia yang berkompeten dibidangnya dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan, tepat waktu, dan dapat dibandingkan (Pujanira dan Taman, 2017).

Penelitian yang dilakukan Andari dkk., (2022), Suryanatha dan Ayu (2021) dan Suastini dan Dewi (2019) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Putri dkk., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Animah dkk., (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Menurut Dwi dkk., (2020), yang menyatakan pengetahuan akuntansi harus dimiliki oleh pemilik sebuah usaha dalam menjalankan operasional bisnisnya. Seorang pemilik apabila memahami mengenai pengetahuan akuntansi pastinya dapat menyusun sebuah laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas laporan keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkompeten tetapi juga ditunjang oleh sistem informasi akuntansi yang digunakan.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, suatu usaha dapat memanfaatkan sistem informasi untuk mempermudah pengolahan data. Dengan penggunaan sistem informasi usaha kecil yang dinilai kurang modern dan tidak praktis dapat mematahkan opini tersebut. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang melaksanakan

berbagai operasi dalam rangka menghasilkan informasi yang relevan, diantaranya mencatat data keuangan, memproses dan menganalisa data keuangan serta menyajikan informasi kuantitatif dalam bentuk laporan keuangan (Susanto, 2013).

Menurut Zahro (2015), data merupakan sebuah input bagi sistem informasi, sedangkan informasi merupakan sebuah output. Data tersebut diproses dan dijadikan informasi yang dapat membantu mengambil keputusan yang lebih baik. Sedangkan menurut Al-Okaily (2021) dalam (Ashsifa dan Mulyani, 2022) Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi menguntungkan bagi keberhasilan organisasi. Namun, apabila jika tidak dimaksimalkan dalam pengambilan keputusan, informasi tersebut akan memiliki sedikit pengaruh pada kinerja organisasi.

Hal ini didukung oleh penelitian Ayem dan Mknun (2020) dan Riyadi (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Namun beberapa peneliti menghasilkan kesimpulan yang berbeda, salah satunya Lestari dkk., (2022) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk., (2020) menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Pemanfaatan sistem tersebut dapat membantu dalam pembuatan laporan keuangan mulai dari jurnal, laporan laba rugi hingga neraca



dengan cepat dan sesuai dengan tanggal terjadinya transaksi tersebut. Banyaknya kasus-kasus mengenai kurangnya pencatatan laporan keuangan pada UMKM perlu dikaji lebih dalam. Mengenai faktor apa saja yang mendasari kurangnya pemanfaatan sistem informasi akuntansi, pemahaman mengenai akuntansi oleh pelaku usaha hingga pengaruh kompetensi sumber daya manusia didalamnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan kualitas laporan keuangan merupakan catatan informasi perusahaan yang dapat dijadikan tolak ukur bagi kinerja perusahaan. Untuk mendukung terwujudnya laporan keuangan yang baik maka, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI mengesahkan Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (“ED SAK EMKM”) guna membantu para pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang baik dan benar dengan rancangan aturan yang lebih mudah bagi usaha kecil. Dengan disahkannya Standar Akuntansi Keuangan ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pelaku usaha untuk memperbaiki kinerja usahanya.

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (IAI, 2022). SAK EMKM mulai efektif pada 1 Januari 2018. Standar ini dinilai lebih mudah diaplikasikan oleh UMKM karena standar ini dibuat sederhana dengan

pencatatan transaksi secara umum. Pada SAK EMKM entitas atau usaha diharuskan memisahkan antara kekayaan pribadi pelaku usaha dengan kekayaan hasil usaha entitas tersebut dan antara entitas dengan entitas lainnya (IAI, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian Ayem dan Maknun (2020), Dwi dkk., (2020), dan Annisa dkk., (2020) menyatakan bahwa SAK EMKM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan penelitian Khumeyzim (2021), yang menyatakan bahwa SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Shonhadji dkk., (2017) mendapatkan hasil penelitian bahwa sistem akuntansi yang berlaku pada sebuah usaha jasa laundry mitra memiliki pencatatan keuangan sederhana sehingga penerapan akuntansi berdasarkan pencatatan transaksi dan laporan keuangan yang didasarkan pada SAK EMKM pada usaha tersebut masih sangat lemah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laporan keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ayem dan Maknun (2020) dengan dua perbedaan. Perbedaan pertama penelitian Ayem dan Maknun (2020) terdapat dua variabel independen yakni penggunaan sistem informasi dan SAK EMKM. Sedangkan pada penelitian ini penulis menambah satu variabel independen yakni kompetensi sumber daya manusia. Karena pengaruh dari kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan dinilai amat besar bagi suatu usaha. Peran

kompetensi sumber daya manusia dalam penyusunan laporan keuangan merupakan elemen penting yang dapat diidentifikasi dan tidak (Marthis dan Jackson, 2001). Pengetahuan sumber daya manusia dapat diidentifikasi berupa menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian, Ayem dan Maknun (2020) mengambil objek di kota Yogyakarta dan untuk penelitian ini mengambil objek di kota Kudus.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, saya selaku penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, dan Pemahaman SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Kota Kudus”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Agar penelitian ini mudah dipahami, tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan penelitian serta pokok pembahasan maka penulis membatasi ruang lingkup yang akan dibahas dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah pengaruh kompetensi sumber daya manusia, penggunaan sistem informasi akuntansi dan pemahaman SAK EMKM dan variabel dependen dalam penelitian ini ialah kualitas laporan keuangan UMKM.

2. Objek penelitian ini merupakan laporan keuangan UMKM di kota Kudus.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Kudus?
2. Apakah penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Kudus?
3. Apakah pemahaman SAK EMKM berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Kudus?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Kudus.
2. Untuk menguji pengaruh penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Kudus.
3. Untuk menguji pengaruh pemahaman SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Kudus.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran mengenai kualitas laporan keuangan dan penerapan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan serta mendorong perbaikan dalam penyusunan laporan keuangan dengan sistem informasi yang akuntabel.
2. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan standar akuntansi dan membantu mahasiswa untuk memahami mengenai standar keuangan terutama SAK EMKM dan penggunaan sistem informasi akuntansi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penyusunan penelitian tentang kompetensi sumber daya manusia, penggunaan sistem akuntansi dan pemahaman SAK EMKM bagi UMKM.